



HUBUNGAN MATA KULIAH MICRO TEACHING TERHADAP KETERAMPILAN MENGAJAR MAHASISWA

Anisya Dita Einsthendi, Della Amelia, Suryo Yuni Lestari
Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
SMAN 1 Leuwiliang, Bogor, Indonesia
anisyarditaEinsthendi14@upi.edu

ABSTRACT

Abstract: Micro teaching serves as an initial stage in shaping teaching competence for aspiring educators, with its main focus being the refinement of teaching skills through an approach based on each indicator of teaching skills. This research addressed the role of Micro Teaching in developing teaching skills for prospective teachers. Micro teaching is expected to address deficiencies in the Education program and aid prospective educators in comprehensively mastering the components of teaching skills. However, this study indicated that teaching skills are not solely determined by Micro Teaching, but are more dominantly influenced by teaching experience and direct teaching practice. That study involved students from various disciplines, with 100 respondents selected using purposive sampling techniques. The research findings reveal that there is no significant correlation between the Micro Teaching course and teaching skills. These results suggest that Micro teaching is not the sole determinant. This study is also consistent with other findings that emphasize the significant impact of Education, Training, and teaching experience on the enhancement of teaching skills.

ABSTRAK

Micro teaching merupakan tahapan awal dalam membentuk kompetensi mengajar bagi calon pendidik yang fokus utamanya adalah mengasah keterampilan mengajar melalui pendekatan dari setiap indikator keterampilan mengajar. Penelitian ini membahas peran *Micro Teaching* dalam mengembangkan keterampilan

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 11 Jan 2023
First Revised 16 April 2022
Accepted 07 Mei 2023
First Available online 31 Mei 2023
Publication Date 01 Juni 2023

Keyword:

Micro Teaching, Teaching Skills,
Teaching Practice

mengajar calon pendidik. *Micro teaching* diharapkan dapat mengatasi kekurangan yang ada dalam program Pendidikan serta membantu calon pendidik menguasai komponen keterampilan mengajar secara menyeluruh. Walaupun demikian, dalam penelitian ini menunjukkan bahwasannya keterampilan mengajar tidak hanya ditentukan oleh *Micro Teaching*, melainkan lebih dominan ditentukan oleh pengalaman mengajar dan praktik mengajar secara langsung. Penelitian ini melibatkan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu dengan 100 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwasannya tidak ada korelasi yang signifikan antara mata kuliah *Micro Teaching* dengan keterampilan mengajar, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *Micro teaching* bukanlah satu satunya faktor penentu. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa Pendidikan, Latihan, dan pengalaman mengajar berpengaruh besar pada peningkatan keterampilan mengajar.

© 2023 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang wajib dipenuhi oleh setiap individu manusia (Mukholidah & Puspasari, 2023). Inti dari pendidikan sendiri adalah proses pembelajaran. Pembelajaran secara garis besar merupakan langkah-langkah kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Aktivitas pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif di lingkungan belajar yakni interaksi yang sadar akan tujuan yang akan dicapai (Hanafy, 2014). Interaksi edukatif di lingkungan belajar terjadi antara guru dan peserta didik, yang mana dalam prosesnya guru memerlukan berbagai keterampilan, seperti keterampilan pedagogik. Keterampilan ini biasanya dibentuk pada saat calon pendidik menjalani pendidikan di program pendidikan sehingga mereka dapat bertransformasi menjadi guru profesional.

Profesi guru memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan secara sembarangan tanpa adanya keahlian. Untuk Bersiap menjadi seorang guru, mahasiswa calon guru tidak cukup hanya dibekali dengan teori pengetahuannya saja, melainkan harus juga dibekali dengan praktik-praktik guna mengimplementasikan pengetahuan yang sudah diperolehnya melalui *Micro Teaching* (Rohman, 2020). Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 berkaitan dengan Guru dan Dosen, diterangkan bahwasannya kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogic, kepribadian, professional, dan sosial. Di dalam kompetensi tersebut termuat keterampilan dasar mengajar (Frasetyana et al., 2015).

Guru sebagai pendidik merupakan figur terpenting dalam proses penyelenggaraan manajemen sumber daya manusia dalam sistem Pendidikan (Rohman, 2020). Guru sebagai fasilitator dan pembimbing belajar dituntut untuk mampu mengelola lingkungan belajar, menguasai serta terampil membelajarkan peserta didik dengan baik dan professional. Mahasiswa calon Pendidik harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang memumpuni. Apapun keadaan yang terjadi di lapangan guru harus mampu menghadapinya, karna kesiapan calon pendidik merupakan kunci keberhasilan pembelajaran (Paramitha et al., 2023).

Berkaitan dengan proses belajar mengajar, diperlukan adanya sebuah wadah yang dapat memberikan pengetahuan yang baru serta pengalaman dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik yang nantinya siap dalam kegiatan pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengasah keterampilan guru dalam proses belajar membelajarkan (Annisa et al., 2023). keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui *Micro Teaching*. *Micro Teaching* adalah salah satu cara untuk melatih kemampuan mengajar yang diisolasi agar keterampilan mengajar dasar yang sederhana dapat dengan mudah dikuasai oleh calon pendidik (Samion, 2012). Melalui mata kuliah *Micro Teaching*, calon pendidik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengajar mereka dengan efektif. Salah satu upaya guna meningkatkan kualitas calon pendidik ataupun guru yaitu dengan memperbaiki kemampuan dasar mengajar mahasiswa calon pendidik, hal ini dinilai dapat meningkatkan kesiapannya untuk mengajar disekolah (Mukholidah & Puspasari, 2023).

Micro Teaching bertujuan untuk melatih para calon pendidik untuk mengasah kemampuan mereka dalam mengajar di dalam kelas skala kecil. Selain itu, *micro teaching* juga bertujuan untuk menyiapkan diri para calon pendidik mengajar langsung di kelas yang berskala besar. Dengan diadakannya belajar dan berlatih nantinya diharapkan secara langsung akan membentuk individu yang siap dalam mencerdaskan generasi penerus(Annisa et al., 2023).

Selain ditentukan oleh faktor kemampuan, motivasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, keberhasilan mengajar juga bergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan berbagai keterampilan mengajar (Wahyulestari, 2018). Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, yang paling berpengaruh adalah keterampilan mengajar guru (Setiawan & Mulyati, 2019). Oleh karena itu, keterampilan dasar mengajar merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh guru agar bisa memaksimalkan proses pembelajaran. Guna menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan mengajar (Setiawan & Mulyati, 2019). Keterampilan dasar mengajar merupakan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki secara utuh dan menyeluruh bagi calon pendidik ataupun guru (Slameto, 2010). Kedelapan keterampilan mengajar tersebut antara lain: keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*Set induction and closure*), keterampilan dasar menjelaskan (*explaining skills*), keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*), keterampilan dasar memberikan penguatan (*reinforcement skills*), keterampilan dasar bertanya (*questioning skills*), keterampilan dasar mengelola kelas, keterampilan dasar mengajar perorangan atau kelompok kecil dan keterampilan dasar membimbing diskusi kelompok besar. Guru sebagai tenaga pendidik perlu menguasai keterampilan tersebut melaksanakan kewajibannya sebagai tenaga pendidik secara efektif, efisien dan professional yaitu keterampilan mengajar atau *teaching skills* dimana keterampilan tersebut bersifat khusus (As.Gilcman, 1991).

Beberapa pendapat mengatakan *micro teaching* memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keterampilan mengajar, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Wi Indah Subkhiyatun Najjah dikatakan bahwasannya *micro teaching* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap keterampilan mengajar, hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang berpengaruh dalam membangun suatu kinerja guru professional. Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal seperti sistem kepercayaan yang menjadi pandangan hidup seorang guru. Kemudian faktor eksternal seperti besaran upah yang diterima, suasana kerja, sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, penanaman sikap dan pengertian di kalangan pekerja, kesejahteraan mental dan fisik, dan penghargaan bagi yang berprestasi. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan bahwasannya *micro teaching* bukan merupakan satu satunya faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan mengajar (Najjah, 2014).

Pernyataan lain juga dipertegas dalam penelitian Selvi Pransiska yang menyatakan pembelajaran *micro teaching* memiliki kontribusi yang besar terhadap kesiapan mengajar mahasiswa, artinya semakin baik pembelajaran *micro teaching* yang diikuti mahasiswa calon pendidik maka semakin siap pula mahasiswa tersebut mengajar. Namun di dalam penelitiannya, menegaskan pengaruh lain yang juga menjadi faktor kesiapan mengajar mahasiswa yakni faktor psikologi, kompetensi, pengalaman evaluasi dan peserta didik (Pransiska, 2020).

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara efektivitas *micro teaching* dengan kesiapan mengajar yang dilakukan oleh Layli Mufidah menyatakan bahwasannya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efektivitas *micro teaching* terhadap kesiapan mengajar mahasiswa, maka dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi efektivitas *micro teaching* semakin matang pula keterampilan mengajar mahasiswa tersebut (Mufidah, 2012). Dalam penelitian ini menganggap bahwasannya *micro teaching* merupakan alat yang paling efektif untuk menghubungkan teori dengan praktik dalam pengembangan keterampilan mengajar mahasiswa.

Demikian dikarenakan banyaknya penelitian yang mengatakan bahwa *micro teaching* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan mengajar, namun beberapa sumber mengatakan *micro teaching* saja tidak cukup untuk menunjang peningkatan keterampilan mengajar. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis tertarik dan berusaha untuk melihat seberapa jauh korelasi antara mata kuliah *Micro Teaching* dengan Keterampilan mengajar. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada institusi pendidikan terkait bagaimana mata kuliah *Micro Teaching* dapat diimplementasikan dengan maksimal guna meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa calon pendidik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengukur seberapa jauh partisipasi mata kuliah *Micro teaching* dengan peningkatan Keterampilan mengajar mahasiswa. Melalui tujuan-tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berharga dalam pemahaman tentang hubungan mata kuliah *Micro teaching* dalam pengembangan keterampilan mengajar mahasiswa.

2. METODE

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan untuk mencari tahu hubungan antara variable-variabel yang terkait dengan topik “Hubungan Mata Kuliah *Micro Teaching* Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa” menggunakan *Quantitative Analytic Statistic*. Melalui pendekatan analisis data ini diharapkan dapat memberikan wawasan akurat dan terukur.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi dari mata kuliah *Micro Teaching* terhadap keterampilan mengajar mahasiswa. Subjek dari penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan yang sudah mengontrak mata kuliah *Micro Teaching*, melibatkan 50 responden mahasiswa Teknologi Pendidikan, 25 responden mahasiswa Administrasi Pendidikan dan 25 responden mahasiswa Pendidikan Masyarakat dengan total jumlah subjek penelitian sebanyak 100 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik survey dengan instrumen penelitian berupa angket berskala Likert sebanyak 48 butir. Respons terhadap setiap butir soal menggunakan kategori berupa: HS (Hampir Selalu), S (sering), J (Jarang), HTP (Hampir Tidak Pernah) untuk menunjukkan keterlaksanaan. Angket mata kuliah *Micro Teaching* yang disusun pada penelitian ini memiliki jumlah 16 butir dan Angket keterampilan mengajar sebanyak 32 butir. Penyusunan angket dilakukan dengan langkah membuat kisi-kisi berdasarkan indikator variabel yang sebelumnya sudah ditentukan.

Keunggulan dalam menggunakan teknik survey sendiri dapat menerima atau menolak teori tertentu serta dapat dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang beragam, baik melalui kuesioner, wawancara maupun review ringkasan terstruktur (Nasution, 2006). Cara kerja penelitian dengan menggunakan survey adalah dengan cara menanyakan kepada beberapa responden tentang kepercayaan, pendapat-pendapat, karakteristik dan perilaku yang sedang atau telah terjadi (Groves, 2010). Pada penelitian ini indikator yang diambil adalah keterampilan membuka, menjelaskan, bertanya dan mengelola.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variable	Uji Normalitas	
	Signifikansi	Keterangan
<i>Micro Teaching</i>	0,001	Data tidak berdistribusi normal
Keterampilan Mengajar	0,147	Data berdistribusi normal

Hasil Uji normalitas pada *Micro Teaching* di dapatkan signifikansi sebesar $0,0001 < 0,005$ maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal. Sedangkan untuk keterampilan mengajar didapatkan signifikansi sebesar 0,147 dan dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Aspek	Uji Linearitas		
	F	Signifikansi	Keterangan
Keterampilan Mengajar * <i>Micro Teaching</i>	1,210	0,267	Terdapat hubungan yang linear secara signifikan

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai *Deviation from Linearity Sig.* sebesar $0,267 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *Micro Teaching* dengan variabel Keterampilan Mengajar. Sedangkan berdasarkan nilai F dari output diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 1,210.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Aspek	Uji Korelasi		
	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi	Keterangan
<i>Micro Teaching</i>	1	0,000	Terdapat korelasi yang kuat
Keterampilan mengajar	0,669	0,000	Terdapat korelasi yang cukup kuat

Berdasarkan nilai signifikansi Sig.(2-tailed) dari tabel output diatas diketahui nilai sig. (2-tailed) antara *Micro Teaching* dengan Keterampilan Mengajar adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat korelasi yang signifikan antara variabel *Micro Teaching* dengan Keterampilan Mengajar. Sedangkan berdasarkan nilai R hitung (*Pearson Correlations*) diketahui nilai R hitung untuk hubungan *Micro Teaching* dengan Keterampilan Mengajar sebesar $1,000 > R$ tabel 0,195, maka dapat disimpulkan adanya hubungan atau korelasi antara variable *Micro Teaching* dengan Keterampilan Mengajar.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Linear Berganda

Aspek	Uji Korelasi Linear Berganda		
	R	F Change	Keeratan
<i>Micro Teaching</i> Terhadap Sub Keterampilan Mengajar (Membuka, Menjelaskan, Bertanya, Mengelola)	0,163	0,652	Sangat rendah

Berdasarkan tabel model *Summary* diketahui bahwa besarnya nilai Sig. F change sebesar $0,652 > 0,005$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara mata kuliah *micro teaching* dengan keterampilan mengajar membuka, mengelola, bertanya dan menutup. nilai R sebesar 0,163 maka dapat disimpulkan tingkat hubungan *micro teaching* dengan 4 keterampilan mengajar tersebut memiliki hubungan yang sangat rendah.

Tabel 5. Hasil Uji Independent T Test

Keterampilan Mengajar	N	T	DF	Rata-Rata Keterampilan Mengajar	Sig. (2 tailed)	Keterangan
Laki Laki	36	0.401	98	84.39	0,690	Tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan
Perempuan	64			83.56		

Berdasarkan tabel output keterampilan mengajar berdasarkan jenis kelamin diatas, diketahui jumlah data keterampilan mengajar laki laki sebanyak 36 orang, sedangkan untuk perempuan sebanyak 64 orang. Nilai rata rata keterampilan mengajar untuk laki laki sebesar 84.39 dan untuk perempuan sebesar 83.56. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata rata keterampilan mengajar antara laki laki dan perempuan. Berikutnya berdasarkan output independent sampel test pada bagian equal variances assumed diketahui nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,690 > 0,005$ maka berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji independent sampel t test dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata rata yang signifikan antara keterampilan mengajar laki laki dan perempuan. Kemudian diketahui nilai T hitung sebesar $0.401 < 1.987$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata rata yang signifikan antar keterampilan mengajar laki-laki dengan perempuan.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Rata-Rata Nilai Keterampilan Mengajar

Keterampilan Mengajar	Rata-rata
Membuka	3.3633
Menjelaskan	3.3790
Bertanya	3.3088
Mengelola	3.3763

Berdasarkan Output SPSS (deskriptive) dapat dilihat perbedaan rata rata dari 4 keterampilan mengajar, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa rata rata tertinggi adalah keterampilan menjelaskan sebesar 3.3790. kemudian untuk rata rata terendah diperoleh pada keterampilan bertanya sebesar 3.3088.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas dan Anova

Keterampilan Mengajar	Sig.	Keterangan
Homogenitas	0.376	Homogen
Anova	0.298	Homogen secara signifikan

Berdasarkan Output SPSS, diperoleh angka Levene Statistic sebesar 1.073 dengan signifikansi sebesar 0.376. karena nilai signifikansi $0.376 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa keempat indikator keterampilan mengajar tersebut adalah sama atau homogen. Sedangkan berdasarkan output anova didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.298 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan rata-rata keempat indikator keterampilan mengajar tersebut sama atau homogen secara signifikan.

Tabel 8. Hasil Uji Post Hoc

Keterampilan Mengajar		Perbedaan Rata Rata	Sig.	Keterangan
Membuka	Menjelaskan	-0.01567	0.983	Rata-rata sama
	Bertanya	0.05458	0.621	Rata-rata sama
	Mengelola	-0.01292	0.991	Rata-rata sama
Menjelaskan	Bertanya	0.07025	0.302	Rata-rata sama
	Mengelola	0.00275	1.000	Rata-rata sama
Bertanya	Mengelola	-0.06750	0.381	Rata-rata sama

Berdasarkan hasil uji post hoc antara keterampilan membuka dengan menjelaskan, perbedaan rata rata untuk keterampilan membuka dengan menjelaskan sebesar -0.01567, angka tersebut diperoleh dari rata-rata keterampilan membuka dikurangi rata rata keterampilan menjelaskan. Berdasarkan output antara keterampilan membuka dengan keterampilan menjelaskan didapatkan signifikansi sebesar $0.983 > 0.05$ dapat disimpulkan bahwa keterampilan membuka dengan keterampilan menjelaskan adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan. Kemudian berdasarkan hasil uji post hoc antara keterampilan membuka dengan bertanya didapatkan perbedaan rata-rata keduanya sebesar 0.05458, angka tersebut diperoleh dari rata-rata keterampilan membuka dikurangi rata rata keterampilan bertanya. Jika dilihat dari output yang dihasilkan antara keterampilan membuka dengan bertanya didapatkan signifikansi sebesar $0.621 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan membuka dengan bertanya adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan. Berikutnya berdasarkan output hasil uji post hoc antara keterampilan membuka dan mengelola didapatkan perbedaan rata-rata antar keduanya sebesar -0.01292, angka tersebut diperoleh dari hasil pengurangan antara rata rata keterampilan membuka dengan mengelola. Jika dilihat dari hasil output antara keterampilan membuka dengan mengelola didapatkan signifikansi sebesar $0.991 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan membuka dengan mengelola adalah sama dan perbedaan antar

keduanya tidaklah signifikan. Kemudian jika dilihat dari hasil uji post hoc antara keterampilan menjelaskan dengan bertanya diperoleh perbedaan rata-rata antar keduanya sebesar 0.07025. hasil tersebut didapatkan dari pengurangan antara rata-rata keterampilan menjelaskan dengan bertanya. Kemudian didapatkan juga nilai signifikansi antara keterampilan menjelaskan dengan bertanya sebesar $0.302 > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa rata-rata keterampilan menjelaskan dengan bertanya adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan. Juga berdasarkan hasil output uji post hoc antara keterampilan menjelaskan dengan mengelola didapatkan perbedaan rata-rata antar keduanya sebesar 0.00275 dengan signifikansi sebesar $1.000 > 0.05$ hal ini dapat dimaknai bahwa rata-rata keterampilan menjelaskan dengan mengelola adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan. Terakhir berdasarkan perhitungan uji post hoc antara keterampilan bertanya dengan mengelola didapatkan perbedaan rata-rata sebesar -0.06750 hasil tersebut berdasarkan pengurangan antara rata-rata keterampilan bertanya dengan mengelola. Didapatkan pula signifikansinya sebesar $0.381 > 0.05$ maka dapat dimaknai bahwa perbedaan rata-rata keterampilan bertanya dengan mengelola adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Rata-rata nilai Keterampilan Mengajar berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki

Keterampilan Mengajar Laki-laki	Rata-rata
Membuka	3.4133
Menjelaskan	3.3630
Bertanya	3.3363
Mengelola	3.3759

Berdasarkan Output SPSS (deskriptive) dapat dilihat perbedaan rata-rata dari 4 keterampilan mengajar sampel laki-laki, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa rata-rata tertinggi pada sampel laki-laki adalah keterampilan membuka sebesar 3.4133, kemudian untuk rata-rata terendah diperoleh pada keterampilan bertanya sebesar 3.3363.

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas dan Anova Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki

Keterampilan Mengajar Laki-laki	Sig.	Keterangan
Homogenitas	0.187	Homogen
Anova	0.458	Homogen secara signifikan

Berdasarkan Output SPSS, diperoleh angka Levene Statistic sebesar 0.187 dengan signifikansi sebesar 0.187. karena nilai signifikansi $0.187 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa keempat indikator keterampilan mengajar dalam sampel laki-laki tersebut adalah sama atau homogen. Sedangkan berdasarkan output anova didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.458 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan rata-rata keempat indikator keterampilan mengajar berdasarkan sampel jenis kelamin laki-laki tersebut sama atau homogen secara signifikan.

Tabel 11. Hasil Uji Post Hoc berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki

Keterampilan Mengajar		Perbedaan Rata Rata	Sig.	Keterangan
Membuka	Menjelaskan	0.05033	0.785	Rata-rata sama
	Bertanya	0.07708	0.526	Rata-rata sama
	Mengelola	0.0958	0.998	Rata-rata sama
Menjelaskan	Bertanya	0.2675	0.948	Rata-rata sama
	Mengelola	-0.0475	0.841	Rata-rata sama
Bertanya	Mengelola	-0.06750	0.571	Rata-rata sama

Berdasarkan hasil uji post hoc antara keterampilan membuka dengan menjelaskan dalam sampel laki-laki, perbedaan rata rata untuk keterampilan membuka dengan menjelaskan sebesar 0.05033, angka tersebut diperoleh dari rata-rata keterampilan membuka dikurangi rata rata keterampilan menjelaskan. Berdasarkan output antara keterampilan membuka dengan keterampilan menjelaskan didapatkan signifikansi sebesar $0.785 > 0.05$ dapat disimpulkan bahwa keterampilan membuka dengan keterampilan menjelaskan berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan. Kemudian berdasarkan hasil uji post hoc antara keterampilan membuka dengan bertanya dalam sample laki-laki didapatkan perbedaan rata-rata keduanya sebesar 0.07708, angka tersebut diperoleh dari rata-rata keterampilan membuka dikurangi rata rata keterampilan bertanya. Jika dilihat dari output yang dihasilkan antara keterampilan membuka dengan bertanya berdasarkan jenis kelamin laki-laki didapatkan signifikansi sebesar $0.526 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan membuka dengan bertanya adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan. Berikutnya berdasarkan output hasil uji post hoc antara keterampilan membuka dan mengelola dalam sample jenis kelamin laki-laki didapatkan perbedaan rata-rata antar keduanya sebesar 0.0958, angka tersebut diperoleh dari hasil pengurangan antara rata rata keterampilan membuka dengan mengelola. Jika dilihat dari hasil output antara keterampilan membuka dengan mengelola didapatkan signifikansi sebesar $0.998 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan membuka dengan mengelola berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan. Kemudian jika dilihat dari hasil uji post hoc antara keterampilan menjelaskan dengan bertanya diperoleh perbedaan rata-rata antar keduanya sebesar 0.2675. hasil tersebut didapatkan dari pengurangan antara rata-rata keterampilan menjelaskan dengan bertanya. Kemudian didapatkan juga nilai signifikansi antara keterampilan menjelaskan dengan bertanya sebesar $0.948 > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa rata-rata keterampilan menjelaskan dengan bertanya berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan. Juga berdasarkan hasil output uji post hoc antara keterampilan menjelaskan dengan mengelola didapatkan perbedaan rata-rata antar keduanya sebesar -0.0475 dengan signifikansi sebesar $0.841 > 0.05$ hal ini dapat dimaknai bahwa rata-rata keterampilan menjelaskan dengan mengelola berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan. Terakhir berdasarkan perhitungan uji post hoc antara keterampilan bertanya dengan mengelola didapatkan perbedaan rata-rata sebesar -0.06750 hasil tersebut berdasarkan pengurangan antara rata-rata keterampilan bertanya dengan mengelola. Didapatkan pula signifikansinya

sebesar $0.571 > 0.05$ maka dapat dimaknai bahwa perbedaan rata-rata keterampilan bertanya dengan mengelola berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan.

Tabel 12. Hasil Perhitungan Rata-rata nilai Keterampilan Mengajar berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

Keterampilan Mengajar Perempuan	Rata-rata
Membuka	3.3617
Menjelaskan	3.3750
Bertanya	3.3063
Mengelola	3.3725

Berdasarkan Output SPSS (deskriptive) dapat dilihat perbedaan rata-rata dari 4 keterampilan mengajar sampel perempuan, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa rata-rata tertinggi pada sampel perempuan adalah keterampilan menjelaskan sebesar 3.3750, kemudian untuk rata-rata terendah diperoleh oleh keterampilan bertanya sebesar 3.3063.

Tabel 13. Hasil Uji Homogenitas dan Anova Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

Keterampilan Mengajar Perempuan	Sig.	Keterangan
Homogenitas	0.374	Homogen
Anova	0.312	Homogen secara signifikan

Berdasarkan Output SPSS, diperoleh angka Levene Statistic sebesar 1.079 dengan signifikansi sebesar 0.374. karena nilai signifikansi $0.374 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa keempat indikator keterampilan mengajar dalam sampel perempuan tersebut adalah sama atau homogen. Sedangkan berdasarkan output anova didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.312 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan rata-rata keempat indikator keterampilan mengajar berdasarkan sampel jenis kelamin perempuan tersebut sama atau homogen secara signifikan

Tabel 14. Hasil Uji Post Hoc berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

Keterampilan Mengajar		Perbedaan Rata Rata	Sig.	Keterangan
Membuka	Menjelaskan	-0.01333	0.989	Rata-rata sama
	Bertanya	0.05542	0.609	Rata-rata sama

	Mengelola	-0.1083	0.995	Rata-rata sama
Menjelaskan	Bertanya	0.06875	0.319	Rata-rata sama
	Mengelola	0.00250	1.000	Rata-rata sama
Bertanya	Mengelola	-0.06625	0.396	Rata-rata sama

Berdasarkan hasil uji post hoc antara keterampilan membuka dengan menjelaskan dalam sampel Perempuan, perbedaan rata-rata untuk keterampilan membuka dengan menjelaskan sebesar -0.01333 angka tersebut diperoleh dari rata-rata keterampilan membuka dikurangi rata-rata keterampilan menjelaskan. Berdasarkan output antara keterampilan membuka dengan keterampilan menjelaskan didapatkan signifikansi sebesar $0.989 > 0.05$ dapat disimpulkan bahwa keterampilan membuka dengan keterampilan menjelaskan berdasarkan jenis kelamin Perempuan adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan. Kemudian berdasarkan hasil uji post hoc antara keterampilan membuka dengan bertanya dalam sampel Perempuan didapatkan perbedaan rata-rata keduanya sebesar 0.05542 , angka tersebut diperoleh dari rata-rata keterampilan membuka dikurangi rata-rata keterampilan bertanya. Jika dilihat dari output yang dihasilkan antara keterampilan membuka dengan bertanya berdasarkan jenis kelamin perempuan didapatkan signifikansi sebesar $0.609 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan membuka dengan bertanya adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan. Berikutnya berdasarkan output hasil uji post hoc antara keterampilan membuka dan mengelola dalam sampel jenis kelamin perempuan didapatkan perbedaan rata-rata antar keduanya sebesar -0.1083 , angka tersebut diperoleh dari hasil pengurangan antara rata-rata keterampilan membuka dengan mengelola. Jika dilihat dari hasil output antara keterampilan membuka dengan mengelola didapatkan signifikansi sebesar $0.995 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan membuka dengan mengelola berdasarkan jenis kelamin perempuan adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan. Kemudian jika dilihat dari hasil uji post hoc antara keterampilan menjelaskan dengan bertanya diperoleh perbedaan rata-rata antar keduanya sebesar 0.06875 . Hasil tersebut didapatkan dari pengurangan antara rata-rata keterampilan menjelaskan dengan bertanya. Kemudian didapatkan juga nilai signifikansi antara keterampilan menjelaskan dengan bertanya sebesar $0.319 > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa rata-rata keterampilan menjelaskan dengan bertanya berdasarkan jenis kelamin perempuan adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan. Juga berdasarkan hasil output uji post hoc antara keterampilan menjelaskan dengan mengelola didapatkan perbedaan rata-rata antar keduanya sebesar 0.00250 dengan signifikansi sebesar $1.000 > 0.05$ hal ini dapat dimaknai bahwa rata-rata keterampilan menjelaskan dengan mengelola berdasarkan jenis kelamin perempuan adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan. Terakhir berdasarkan perhitungan uji post hoc antara keterampilan bertanya dengan mengelola didapatkan perbedaan rata-rata sebesar -0.06625 hasil tersebut berdasarkan pengurangan antara rata-rata keterampilan bertanya dengan mengelola. Didapatkan pula signifikansinya sebesar $0.396 > 0.05$ maka dapat dimaknai bahwa perbedaan rata-rata keterampilan bertanya dengan mengelola berdasarkan jenis kelamin perempuan adalah sama dan perbedaan antar keduanya tidaklah signifikan.

Tabel 15. Hasil Perhitungan Rata-rata nilai Keterampilan Mengajar berdasarkan Program Studi

Keterampilan Mengajar	Rata-rata
AdPend	3.6713
PenMas	3.0250
TekPend	3.3612

Berdasarkan Output SPSS (deskriptive) dapat dilihat perbedaan rata rata dari keterampilan mengajar antar program studi, secara deksriptive dapat disimpulkan bahwa rata rata tertinggi keterampilan mengajar terdapat di prodi Administrasi Pendidikan sebesar 3.36713, kemudian berdasarkan tabel diperoleh pula rata rata terendah pada prodi Pendidikan Masyarakat sebesar 3.0250.

Tabel 16. Hasil Uji Homogenitas dan Anova Berdasarkan Program Studi

Keterampilan Mengajar Perempuan	Sig.	Keterangan
Homogenitas	0.192	Homogen
Anova	0.00	Rata-Rata berbeda

Berdasarkan Output SPSS, diperoleh angka Levene Statistic sebesar 1.679 dengan signifikansi sebesar 0.192. karena nilai signifikansi $0.192 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar dalam sampel Program studi tersebut adalah sama atau homogen. Sedangkan berdasarkan output anova didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.00 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan rata-rata keterampilan mengajar berdasarkan sampel program studi tersebut tidak sama atau berbeda secara signifikan.

Tabel 17. Hasil Uji Post Hoc berdasarkan Program Studi

Keterampilan Mengajar		Perbedaan Rata Rata	Sig.	Keterangan
Adpend	PenMas	0.64625	0.000	Rata-rata tidak sama
	Tekpend	0.31000	0.000	Rata-rata tidak sama
PenMas	TekPend	-0.33625	0.000	Rata-rata tidak sama

Berdasarkan hasil uji post hoc, perbedaan rata rata untuk keterampilan Mengajar antara prodi Adpend dengan Penmas sebesar 0.64625, angka tersebut diperoleh dari rata-rata keterampilan mengajar prodi adpend dikurangi rata rata keterampilan mengajar prodi penmas. Berdasarkan output antara keterampilan mengajar antara prodi Adpend dan Penmas didapatkan signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar antar prodi tersebut adalah tidak sama dan perbedaan antar keduanya signifikan. Selanjutnya Berdasarkan hasil uji post hoc, perbedaan rata rata untuk keterampilan Mengajar antara prodi Adpend dengan Tekpend sebesar 0.31000, angka tersebut diperoleh dari rata-rata keterampilan mengajar prodi adpend dikurangi rata rata keterampilan mengajar prodi Tekpend. Berdasarkan output antara keterampilan mengajar antara prodi Adpend dan Tekpend didapatkan signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dapat disimpulkan bahwa bahwa keterampilan mengajar antar prodi

tersebut adalah tidak sama dan perbedaan antar keduanya signifikan. Terakhir, Berdasarkan hasil uji post hoc, perbedaan rata rata untuk keterampilan Mengajar antara prodi Penmas dengan Tekpend sebesar -0.33625 , angka tersebut diperoleh dari rata-rata keterampilan mengajar prodi Penmas dikurangi rata rata keterampilan mengajar prodi Tekpend. Berdasarkan output antara keterampilan mengajar antara prodi Penmas dan Tekpend didapatkan signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dapat disimpulkan bahwa bahwa keterampilan mengajar antar prodi tersebut adalah tidak sama dan perbedaan antar keduanya signifikan.

3.2. Pembahasan

Micro Teaching merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melatih keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa calon pendidik. *Micro Teaching* adalah metode praktik yang dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan mengajar mahasiswa calon guru. Biasanya micro teaching dilakukan oleh mahasiswa calon guru yang bertukar peran dalam berlatih untuk menguasai keterampilan dasar mengajar, mempraktekkan kegiatan pembelajaran dan mendiskusikan masalah yang ditemukan pada saat pelaksanaan simulasi mengajar (Sarimanah et al., 2021).

Micro teaching berfungsi sebagai instrument yang fokus dalam membantu melatih keterampilan mengajar. *Micro teaching* sendiri memiliki peran yang penting dalam semua program Pendidikan guru serta memberikan kontribusi untuk memberikan pemahaman yang lebih baik berkaitan dengan proses pengajaran dan kompleksitasnya. Dengan adanya *micro teaching* diharapkan dapat mampu meningkatkan kinerja calon pendidik maupun guru dalam proses pengajaran. Selain berfungsi membantu melatih keterampilan mengajar, micro teaching juga dapat membantu calon pendidik dalam persiapan menghadapi praktik di lapangan. Dalam artikel yang ditulis oleh Otsupius, didalamnya mengatakan bahwasannya *micro teaching* berpengaruh sebagai penentu keberhasilan maupun kegagalan dalam menjadi guru yang professional di lapangan (Otsupius, 2014).

Pertama dari hasil uji linearitas yang sudah dilakukan sebelumnya, didapatkan nilai signifikansi antara *micro teaching* dengan keterampilan mengajar sebesar $0.267 < 0.05$, hasil signifikansi ini dapat dikatakan bahwa antar keduanya memiliki hubungan yang linear secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, hasil data yang diperoleh menunjukkan kebalikannya. Faktanya *micro teaching* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap keterampilan mengajar. Secara umum hubungan antara *micro teaching* dengan keterampilan mengajar mahasiswa memang memiliki hubungan.

Kemudian, didapatkan pula nilai R hitung untuk hubungan micro teaching dengan keterampilan mengajar yang menyatakan terdapat hubungan atau korelasi antara variable micro teaching dengan keterampilan mengajar. Sejalan dengan hasil uji korelasi pearson yang sudah dilakukan antara variable *micro teaching* dengan keterampilan mengajar, didapatkan signifikansi (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.005$, maka dapat dikatakan terdapat korelasi yang signifikan antara variable *micro teaching* dengan keterampilan mengajar.

Berikutnya berdasarkan hasil uji korelasi linear berganda yang dilakukan antara micro teaching dengan 4 keterampilan mengajar (membuka, mengelola, menjelaskan,

bertanya) hasilnya menunjukkan signifikansi yang dihasilkan sebesar $0.652 > 0.005$ maka dapat dikatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara matakuliah *micro teaching* dengan 4 indikator keterampilan mengajar. Diperoleh pula nilai R sebesar 0.613 yang menyatakan tingkat hubungan *micro teaching* dengan 4 keterampilan mengajar tersebut memiliki hubungan yang sangat rendah. *Micro teaching* sejatinya digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta seberapa jauh keterampilan mengajar para mahasiswa calon pendidik. Namun, setelah diteliti di lapangan, *micro teaching* tidak berdampak secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan mengajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Winda Sharvinasaraya dalam artikelnya yang menyatakan bahwasannya *micro teaching* bukanlah satu-satunya hal yang berpengaruh terhadap kemampuan mengajar calon pendidik, keterampilan mengajar dapat diperoleh melalui matakuliah lainnya selama perkuliahan (Sharvinasaraya et al., 2021).

Demikian pula dari hasil uji korelasi linear berganda antara *micro teaching* dengan keterampilan membuka didapatkan nilai koefisien korelasinya yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara *micro teaching* dengan keterampilan membuka. Keterampilan membuka kelas merupakan Upaya yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar guna menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian siswa terpusat pada materi yang sedang disajikan sehingga tujuan kompetensi dapat dengan mudah dicapai. Tujuan dari membuka kelas diantaranya adalah untuk menarik perhatian siswa, menumbuhkan rasa motivasi belajar siswa dan memberikan acuan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan (Dudung, 2018).

Adapun hasil perhitungan koefisien korelasi antara *micro teaching* dengan keterampilan menjelaskan didapatkan signifikansi sebesar $0.497 > 0.005$ hasil perhitungan ini menandakan tidak ada hubungan yang signifikan antara *micro teaching* dengan keterampilan mengajar. Pada keterampilan menjelaskan, guru dituntut untuk memiliki keterampilan menjelaskan yang mudah dipahami oleh siswa. Guru dalam menyampaikan materi harus dengan urutan yang terstruktur, juga harus memberikan penekanan pada bagian-bagian yang penting. Ketika menjelaskan, memberikan contoh yang mengikuti pola deduktif serta memberikan umpan balik untuk mengetahui pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung (Sukmawati Iksan, Anisa Teapon, 2022).

Berikutnya dari hasil perhitungan koefisien korelasi antara *micro teaching* dengan keterampilan bertanya didapatkan signifikansi sebesar $0.943 > 0.005$ maka dapat dikatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara *micro teaching* dan keterampilan bertanya. Keterampilan bertanya sangat diperlukan calon pendidik maupun guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif serta menantang. Hal ini dikarenakan pada setiap pembelajaran, guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan dan kualitas pertanyaan guru akan menentukan kualitas jawaban dari peserta didik. Keterampilan bertanya yang perlu dikuasai guru meliputi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan. Pada umumnya, bertanya bertujuan untuk memperoleh informasi, namun pada kegiatan bertanya yang dilakukan oleh seorang guru bertanya tidak hanya digunakan untuk memperoleh informasi, melainkan bertujuan untuk meningkatkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan sesama siswa lainnya. Dalam hal ini keterampilan bertanya bukan hanya semata-mata untuk memperoleh informasi, tetapi bertujuan agar siswa berpartisipasi secara aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung (Jaya, 2017).

Terakhir ditinjau dari perhitungan koefisien korelasi antara *micro teaching* dengan keterampilan mengelola diperoleh signifikansi sebesar $0.663 > 0.005$ hal ini menunjukkan

tidak adanya hubungan yang signifikan antara *micro teaching* dengan keterampilan mengelola. Keterampilan mengelola kelas merupakan salah satu dari banyaknya keterampilan yang harus dikuasai calon pendidik dan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi serta suasana belajar yang optimal juga untuk mengembalikan keadaan bila terjadi gangguan dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi belajar yang optimal dapat tercapai apabila guru mampu mengelola dan mengatur siswa sehingga terciptanya suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah (Ummah & Fauziah, 2021).

Banyak asumsi yang menyatakan bahwa *micro teaching* dapat memberikan banyak dampak bagi keterampilan mengajar calon pendidik dan guru. Didukung oleh pernyataan (Sitompul et al., 2023) menyatakan bahwa *micro teaching* mempunyai berbagai manfaat yang secara tidak langsung menggali keterampilan mengajar. Sejalan pula dari hasil temuan Murhadiat dalam tesisnya yang menyatakan bahwa Ketika mahasiswa berhasil melaksanakan praktik *Micro teaching* dengan baik, maka keterampilan dasar mengajar mereka juga akan meningkat (Muhardiant Wafiq Nur Aziza, 2022).

Penelitian ini mematahkan statement yang menyatakan bahwasannya keterampilan mengajar dipengaruhi hasil output dari *micro teaching*. Dari hasil uji yang sudah dilakukan membuktikan pada dasarnya tidak ada hubungan yang saling berkaitan antara *micro teaching* dengan keterampilan mengajar. Sejalan dengan temuan (Nurbaeti, 2011) yang menyatakan bahwasannya Pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar secara bersamaan berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan mengajar guru. Artinya, *micro teaching* saja tidak dapat mempengaruhi peningkatan keterampilan mengajar seseorang, tetapi harus dibarengi dengan praktik langsung dilapangan. Pernyataan ini juga sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh (Rahmawati¹ et al., 2015) yang juga menyatakan bahwasannya keterampilan mengajarat tidak bisa didapatkan hanya dengan mempelajari *micro teaching* saja, tetapi harus dibarengi dengan pengalaman yang nantinya akan meningkatkan kualitas keterampilan mengajar. Sejalan dengan pernyataan Winda Sharvinasaraya dalam artikelnya yang menyatakan bahwasannya *micro teaching* bukanlah satu-satunya hal yang berpengaruh terhadap kemampuan mengajar calon pendidik, keterampilan mengajar dapat diperoleh melalui matakuliah lainnya selama perkuliahan (Sharvinasaraya et al., 2021).

4. SIMPULAN

Secara garis besar, penelitian ini mengangkat tentang peran *Micro Teaching* sebagai salah satu cara untuk mengasah keterampilan dasar mengajar bagi calon pendidik. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan mengungkapkan beberapa temuan yang perlu digaris bawahi, pertama meskipun *Micro Teaching* dianggap sebagai instrument yang fokus dalam mengasah keterampilan mengajar, namun pada temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *micro teaching* dengan peningkatan keterampilan mengajar. Hal ini dibuktikan dari hasil uji linearitas dan korelasi antara *micro teaching* dengan keterampilan mengajar yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variable tersebut. Walaupun ada korelasi yang ditemukan, namun korelasi tersebut tidak memiliki dampak yang kuat dalam meningkatkan keterampilan mengajar.

Micro Teaching mungkin saja memberikan dasar pemahaman awal untuk para calon pendidik ataupun guru, tetapi pada dasarnya pengalaman mengajar langsung dan Pendidikan melalui berbagai mata kuliah memegang peran yang cukup signifikan dalam membentuk keterampilan mengajar yang efektif. Pengalaman mengajar menjadi poin

kritis dalam pengembangan keterampilan mengajar sebenarnya. Pengalaman mengajar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kelas dan tantangan nyata yang akan dihadapi oleh calon pendidik.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Annisa, F., Annisa, R. N., Yunita, T., Rafifah, T., & Vichaully, Y. (2023). Peran Mata Kuliah Microteaching dalam Mengembangkan Keterampilan Guru Mengajar di Kelas. *Journal on Education*, 5(2), 1564–1569. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.783>
- As.Gilcman. (1991). *Keterampilan Dasar Mengajar Guru*. Rineka Cipta.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru : Keterampilan Dasar Mengajar. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Frasetyana, A. D., Sujadi, I., & Kusmayadi, T. A. (2015). *DALAM PEMBELAJARAN MIKRO (Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP UNS Tahun Akademik 2012 / 2013)*. 3(4), 383–394.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Jaya, H. N. (2017). Keterampilan Dasar Guru untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan. *Didaktis: Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 23–35. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/1555/1275>
- Mufidah, L. (2012). *Hubungan Antara Efektivitas Microteaching Dengan Kesiapan Mengajar Pada Program Pengalaman Lapangan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Administrasi Universitas Negeri Jakarta*.
- Muhardiant Wafiq Nur Aziza. (2022). *Analisis Pengaruh Praktik Micro Teaching Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Zuhri Saifuddin Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam [Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri]*. <https://repository.uinsaizu.ac.id/17087/>
- Mukholidah, A., & Puspasari, D. (2023). *Pengaruh Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran*. 9(1), 56–66. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.733>
- Najjah, W. I. S. (2014). Pengaruh nilai micro teaching terhadap kemampuan mengajar praktek pengalaman lapangan (PPL) mahasiswa S1 program studi tadaris biologi angkatan 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang. In *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang*.
- Nurbaeti, R. U. (2011). *Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Mengajar di Kecamatan Comal Kabupaten Pematang*.
- Ostupius, I. (2014). Micro-Teaching: A Technique for Effective Teaching. *African Research Review*, 8(4), 183. <https://doi.org/10.4314/afrrrev.v8i4.15>
- Paramitha, P., Putu, N., Eta, W., Ekayanti, N. W., & Puspawati, D. A. (2023). Upaya Mengasah Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Biologi Di Era Covid-19. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 13.

- Pransiska, S. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Micro Teaching Terhadap Kesiapan Mengajar Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Tahun 2019*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Rahmawati¹, S., Natsir, S., & Moelyono², M. (2015). Pengaruh pelatihan, pengalaman mengajar dan kompensasi terhadap profesionalisme guru di SMK Negeri 3 Palu. *E-Jurnal Katalogis*, 3(12), 67–75., 13, 67–75.
- Rohman, H. T. E. M. A. N. (2020). Hubungan Prestasi Belajar Micro Teaching dan Magang Kependidikan 3 Dengan Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Undiksha*, 10, 94–106.
- Samion, K. (2012). *Pedoman Pelajaran Micro dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)*. Fahrana Bahagia.
- Sarimanah, E., Efendi, R., & Dewi, F. I. (2021). The Development of Online-Based Microteaching Learning in Improving the Teaching Basic Skills in the Covid Era 19. *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020)*, 566(Aes 2020), 336–338. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210715.070>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2019). EFEKTIVITAS MATA KULIAH PEMBELAJARAN MIKRO (MICROTEACHING) TERHADAP KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR DAN KESIAPAN MENGAJAR (Survey pada Mahasiswa FKIP Semester Genap T.A 2017/2018). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 15(02), 51–60. <https://doi.org/10.25134/equi.v15i02.1619>
- Sharvinasaraya, W., Sudarman, S., & Partha, M. N. (2021). Hubungan Hasil Belajar Mata Kuliah Micro Teaching (Ppl-1) Dengan Hasil Belajar Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl-2) Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2014—2016. *Educational Studies: Conference Series*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.30872/escs.v1i2.914>
- Sitompul, D. G., Ritonga, D. P., Sari, D. R., Desi, Sihombing, P. B. S. E., & Marbun, D. N. (2023). Pengaruh Mata Kuliah Micro Teaching Terhadap Profesionalisme Calon Guru PAK. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11576–11584. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sukmawati Iksan, Anisa Teapon, N. D. U. (2022). *Keterampilan Dasar Mengajar Guru Sekolah Menengah Pertama*. 16–24.
- Ummah, N. K. K., & Fauziah, H. N. (2021). Penerapan Kompetensi Profesional Guru (Keterampilan Dasar Mengajar) pada Pembelajaran Tematik Kelas III di MI Al-Azhar Madiun. *Adaptivia*, 295–308. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/adaptivia/article/view/377%0Ahttps://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/adaptivia/article/download/377/100>
- Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA UMJ*, 199–210.